

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan narkoba yang saat ini sangat marak dan cepat perkembangannya ditengah masyarakat indonesia, seakan menjadi pekerjaan rumah yang harus dilakukan Pemerintah Indonesia dalam menangani perkembangan narkoba yang sekarang ini tengah berjamur dimasyarakat Indonesia khususnya di generasi bangsa. Perkembangan atau penyebaran Narkoba sangat cepat dan sulit untuk di hentikan. Narkoba saat ini sudah menjadi seperti kebutuhan untuk para pemakai atau pencandu dan telah banyak orang yang masuk penjara, di Rehabilitasi sampai meninggal dunia akibat mengkonsumsi narkoba secara berlebihan¹. Pengguna narkoba pada akhir – akhir ini di rasa meningkat. Dapat kita lihat dari pemberitaan–pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik yang hampir setiap hari memberitakan penangkapan pelaku pengguna Narkoba oleh aparat keamanan.

Semua orang pasti sudah sering mendengar kata narkoba bahkan sudah banyak yang telah menggunakannya. Tapi banyak di antara kita yang belum mengerti apa penyebab seseorang mau menggunakan narkoba. Ada beberapa faktor yang membuat

¹<http://djarum-neraka.blogspot.co.id/2013/12/narkoba-menjadi-kebutuhan-pokok.html> (15 maret 2016 11:52)

seseorang ingin menggunakan Narkoba yaitu faktor diri sendiri, faktor lingkungan, dan adanya Narkoba di sekitar kita².

Dalam hidup di dunia ini manusia pasti punya masalah tidak ada manusia yang tidak punya masalah. Salah satu masalah yang di hadapi adalah sebagian dari mereka banyak yang menjadi pengedar/penjual narkoba karena alasan ekonomi dan secara sadar melibatkan diri dalam pengguna dan peredaran gelap narkotika sampai pada tingkat yang lebih tinggi (pemakai-penjual). Disamping dirinya menjadi korban narkoba tersebut juga menjadi objek hukum yang artinya walaupun pelaku menderita akibat dari pengguna narkoba, maka yang bersangkutan juga diancam dengan hukuman sesuai undang-undang yang berlaku³.

Pengguna narkoba adalah pemakain obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Kondisi yang cukup wajar/sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja maka penggunaan narkoba secara terus-menerus akan mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan. Pengguna narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental–emosional para pemakaiannya. Jika semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah berlebih maka akan mempengaruhi Fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial. Di lingkungan remaja saat ini pun banyak yang

²<https://jauhinarkoba.com/pemicu-terjadinya-penyalahgunaan-narkoba/> (15 maret 2016 12:35)

³<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt50f7931af12dc/keterkaitan-uu-narkotika-dengan-uu-psikotropika> (10 maret 2016 16:23)

memakai narkoba dan berakibat berubahnya fisik, psikologi dan perilaku sosial mereka di karenakan ketergantungan dari narkoba.

Pengaruh narkoba pada remaja bahkan dapat berakibat lebih fatal, karena menghambat perkembangan kepribadianya. Narkoba dapat merusak potensi diri, sebab dianggap sebagai cara yang wajar bagi seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari. Banyak sekali jenis narkoba yang beredar di Indonesia dengan berbagai macam bentuk dan berbagai tingkatan efeknya, jenis – jenis narkoba tersebut dimulai dari sabu–sabu, kokain, morfin, ganja dan lain–lain⁴.

Orang biasanya menjadi pengguna Narkoba mempunyai sebuah alasan mengapa dia ingin mengkonsumsi dan memakai Narkoba, itu biasanya akibat dari lingkungan sekitar, diri sendiri maupun penyebab lainnya, tentu inilah yang menjadi masalah besar bagi orang tua, pemerintah maupun aparat kepolisian untuk mengetahui apa penyebab orang menggunakan narkoba yang tentu hal tersebut tidak baik bagi kesehatan para pemakai.

Pengguna Narkoba saat ini adalah salah satu problem yang dihadapi masyarakat Indonesia, diketahui saat ini penyalahgunaan tidak lagi digunakan oleh orang – orang dewasa melainkan sudah sampai kegenerasi muda bangsa Indonesia, pada tahun 2014 tercatat bahwa pengguna Narkoba yang ada di Indonesia mencapai sekitar 4.022.702

⁴ <http://obatkistaovarium.net/bahaya-narkoba/> (5 maret 2016 23:47)

jiwa, kemudian khususnya pengguna narkoba yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 62.028 jiwa⁵.

Saat ini pemerintah dan kepolisian yang selama ini sudah banyak melakukan segala cara untuk mengatasi penyebaran Narkoba. Tetapi untuk penyebaran Narkoba sangat banyak. Peredaran dan penggunaan narkoba dilakukan dengan segala cara oleh seorang pengedar sehingga penyebaran narkoba masih banyak beredar di Indonesia. Tentu hal ini jika tidak adanya penanganan serius dan cepat baik dari pemerintah, aparat kepolisian, maupun pihak lain yang terkait akan berdampak hancurnya generasi muda bangsa Indonesia. Bahaya dampak penyalahgunaan narkoba bagi tubuh dan kesehatan manusia bahwa dalam hal ini secara umum akibat penggunaan narkoba ini akan memberikan dampak sebagai berikut :

1. *Depresan*. Dalam hal ini para pemakai akan tertidur atau tidak sadarkan diri.
2. *Halusinogen*. Dalam hal ini para pemakai akan berhalusinasi (melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada).
3. *Stimulan*. Akibat pengaruh stimulan pada narkoba dan obat-obatan terlarang bagi organ tubuh antara lain adalah mempercepat kerja organ tubuh seperti jantung dan otak sehingga pemakai merasa lebih bertenaga untuk sementara waktu. Karena organ tubuh terus dipaksa bekerja di luar batas normal, lama-lama saraf-sarafnya akan rusak dan bisa mengakibatkan kematian.

⁵http://103.3.70.3/portal/uploads/post/2015/03/11/Laporan_BNN_2014_Upload_Humas_FIX.pdf (5 maret 2016 23:34)

4. *Adiktif (Kecanduan)*. Dampak pengaruh negatif kepada para pemakai dalam hal ini adalah akan merasa ketagihan sehingga akan melakukan berbagai cara agar terus bisa mengonsumsinya. Jika pemakai tidak bisa mendapatkannya, tubuhnya akan ada pada kondisi kritis (sakaw)⁶.

Kabupaten Sleman adalah sebuah daerah yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta tentu rentan dengan adanya penyalahgunaan Narkoba baik itu pemakai dewasa hingga pemakai anak – anak yang dibawah umur. Tetapi dengan adanya masalah tersebut tentu Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman dengan sigap mengambil langkah untuk menangani pengguna narkoba yang terjadi di Kabupaten Sleman. Salah satu langkah kebijakan yang dibuat oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman adalah merehabilitasi para pemakai narkoba, dengan cara memasukkan pemakai yang sudah tertangkap ke rumah sakit kemudian diberikan fasilitas rehabilitasi.

Ternyata dengan cara tersebut sangat efektif bagi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman dalam menangani atau meminimalisir pengguna Narkoba yang terjadi dimasyarakat kabupaten sleman. Hal tersebut terlihat dari data dibawah ini⁷ :

⁶<http://hamizanupdate.blogspot.co.id/2014/02/bahaya-penyalahgunaan-narkotika-bagi.html> (1 desember 2015 23:52)

⁷<http://bnnp-diy.com/posting-234-data-ungkap-kasus-narkoba-di-diy-tahun-2008-sd-juli-2014.html> (1 desember 2015 23:32)

Tabel 1.1

Data Kasus Narkoba di Kabupaten Sleman Tahun 2012 - 2014

NO	TAHUN	DATA TERSANGKA
1	2012	73 Orang
2	2013	67 Orang
3	2014	30 Orang

Sumber: BNNP DIY

Terlihat pada tabel diatas terjadi penurunan pengguna narkoba yang cukup signifikan dari tahun ke tahunnya di Kabupaten Sleman tersebut tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman untuk menangani atau meminimalisir pengguna Narkotika yang ada di Sleman.

Oleh sebab itu dengan adanya penurunan tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanganan pengguna narkoba di Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penelitian akan melakukan penelitian tentang

1. Bagaimana Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman merehabilitasi para pengguna atau pencandu Narkotika?
2. Apa kendala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman dalam merehabilitasi para pengguna Narkotika?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana cara Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman dalam merehabilitasi para pengguna atau pencandu narkotika di Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui apa kendala Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman dalam merehabilitasi para pengguna Narkotika.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran dari teori-teori yang berhubungan erat dengan masalah yang di teliti sehingga kegiatan menjadi jelas, sistematis dan ilmiah. Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat perhatian⁸. Sehingga teori menjadi titik tolak berpijak bagi langkah selanjutnya agar pembahasan tidak lepas dari topik yang akan di teliti. Unsur yang paling vital dalam penelitian yaitu terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti yang bersangkutan. Karena melalui teori inilah peneliti dapat menjelaskan permasalahan yang terjadi. Adapun kerangka teori dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Kebijakan publik

- a. Pengertian kebijakan publik

⁸ Sofian Efendi dan Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survei, LP3ESD, Jakarta 1989, hal 37

Menurut Harold Las Harold Laswell dan Abraham Kaplan mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu program yang di proyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu dan praktik-praktik tertentu⁹.

Carl I. Friedrich mendefinisikan kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang di usulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, dengan ancaman dan peluang yang ada. Kebijakan yang di usulkan tersebut ditujukan untuk memanfaatkan potensi sekaligus mengatasi hambatan yang ada dalam rangka mencapai tujuan tertentu¹⁰.

Dalam bukunya, Riant Nugroho D memperkenalkan beberapa nilai pokok bagi kebijakan publik agar dapat di kategorikan sebagai kebijakan publik di antaranya:

1. Kebijakan bersifat cerdas, dalam arti memecahkan masalah pada inti permasalahannya.
2. Kebijakan bersifat kebijakan dalam arti tidak menghasilkan masalah dan yang lebih benar dari pada masalah yang di pecahkan.
3. Kebijakan publik tersebut memberikan harapan pada seluruh warga negara bahwa mereka dapat memasuki hari esok dan hari ini.
4. Kebijakan publik adalah kebijakan untuk kepentingan publik dan kepentingan negara, pemerintah atau birokrasi. Ini dikarenakan pada masa lalu yang di kenal adalah hukum publik yaitu hukum-

⁹ Nugroho, Riant, 2009. Public Policy. Jakarta Pusat, Hal 83

¹⁰ Nugroho, Riant, 2009. Public Policy. Jakarta Pusat, Hal 83

hukum yang lebih berkekaan dan batas-batas karena mengatur ketertiban publik. Sementara pada saat ini dan kedepan lebih diperlukan kebijakan publik yaitu batas dan ruang bagi publik sebagai instrumen bagi publik untuk mengembangkan dirinya sebagai individu warga masyarakat dengan warga negara.

5. Kebijakan publik harus mampu memotivasi semua pihak yang terkait untuk melaksanakan kebijakan publik harus mendorong terbangunnya efisiensi dan efektivitas kehidupan bersama. Dalam bahasa manajemen muatan yang mendorong produktivitas kehidupan bersama karena produktivitas adalah ketika efisiensi dan efektivitasnya tercapai.

Dari definisi-definisi kebijakan publik di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat dimana penyusunannya melalui berbagai tahapan¹¹.

b. Tahap – tahap kebijakan

Suatu kebijakan pemerintah atau negara menjadi efektif apabila dilaksanakan dan mempunyai dampak positif bagi anggota masyarakat. Dengan kata lain tindakan atau perbuatan manusia yang menjadi anggota masyarakat itu sesuai dengan apa yang

¹¹ Nugroho, Riant, 2009. Public Policy, Jakarta Pusat, hal 219-220

di inginkan oleh pemerintah atau negara. Dengan demikian apabila apa yang di inginkan tidak sesuai dengan keinginan pemerintah maka kebijakan tersebut tidak efektif.

Ketidak efektifan dari sebuah kebijakan sebenarnya dapat diantisipasi oleh analisis kebijakan dengan melihat tahap – tahap dari kebijakan itu sendiri. Dimana tahap – tahap kebijakan menurut Budi Winarno adalah sebagai berikut:

1. Tahap penyusunan agenda

Para pejabat yang di pilih dan di angkat menempatkan masalah pada agenda publik. Sebelum masalah – masalah ini berkompetensi terlebih dahulu untuk dapat masuk kedalam agenda kebijakan. Pada akhirnya, beberapa masalah masuk ke agenda kebijakan para perumus kebijakan. Pada tahap ini suatu masalah mungkin tidak di sentuh sama sekali dan beberapa pembahasan lain untuk masalah tersebut di tunda untuk waktu yang lama.

2. Tahap formulasi kebijakan

Masalah yang telah masuk ke agenda kebijakan kemudian di bahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah – masalah tadi di definisikan untuk kemudian di cari pemecahan masalah terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari alternatif yang ada. Sama halnya dalam berjuang suatu masalah untuk masuk ke dalam agenda kebijakan. Dalam tahap perumusan kebijakan masing – masing alternatif bersaing untuk dapat di pilih sebagai kebijakan yang di ambil untuk memecahkan

permasalahan. Pada tahap ini, masing – masing aktor akan bermain untuk mengusulkan pemecahan masalah terbaik.

3. Tahap adopsi kebijakan

Dari sekian banyak alternatif kebijakan yang di tawarkan oleh para perumus kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan tersebut di adopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus antara direktur lembaga atau keputusan peradilan.

4. Tahap implementasi kebijakan

Semua program kebijakan hanya akan menjadi catatan – catatan elit jika program tersebut tidak di implementasikan. Oleh karena itu, program kebijakan yang telah di ambil sebagai alternatif pemecahan masalah harus di implementasikan, yakni di laksanakan oleh badan – badan administrasi yang memobilisasikan sumber daya finansial dan manusia pada tahap implementasi ini berbagai kepentingan akan saling bersaing. Beberapa implementasi kebijakan mendapat dukungan para pelaksana, namun beberapa yang lain mungkin akan di tentang oleh para pelaksana.

5. Tahap penilaian kebijakan

Pada tahap ini, kebijakan yang telah di jalankan akan di nilai atau di evaluasi untuk melihat sejauh mana kebijakan yang di buat telah mampu memecahkan masalah. Kebijakan publik pada dasarnya di buat untuk meraih dampak masyarakat. Oleh karena itu, di tentukanlah ukuran – ukuran atau kriteria – kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan publik telah meraih dampak yang di inginkan¹².

2. Psikologi Sosial

Perkataan Psikolgi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari penghayatan serta tingkah laku manusia.

Pada definisi di atas terdapat kata penghayatan yang berarti sekumpulan gejala jiwa yang bersangkutan paut dan saling bertalian. Gejala – gejala itu terwujud menanggapi, mengingat, memikir, merasa, menghendaki dan sebagainya.

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa psikologi menyelidiki keseluruhan penghayatan manusia serta tingkah lakunya.

Objek psikologi ialah manusia serta kegiatan – kegiatan dalam hubungan dengan lingkungannya. Kegiatan tersebut di golongan menjadi tiga, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan berketuhanan.

¹² Budi Winarno. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Media Presindo. Yogyakarta. 2002 Hal 28-30

Psikologi Sosial merupakan bagian dari cabang psikologi khusus, berarti ilmu ini secara teoritis mempelajari dan menerangkan kegiatan – kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi – situasi sosial. Situasi sosial adalah situasi tempat terdapat interaksi (hubungan timbal balik) antar manusia atau antara manusia dengan hasil kebudayaan.

Banyak definisi psikologi sosial dikemukakan oleh para ahli, namun disini diambil salah satu di antaranya yaitu pendapat W.A Gerungan. Psikologi sosial ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menyelidiki pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang di pengaruhi atau di timbulkan oleh situasi – situasi sosial.

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai dua macam objek yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang di bicarakan, di pelajari dan di selidiki oleh ilmu pengetahuan itu. Objek formal adalah objek yang di bicarakan khusus oleh ilmu tertentu dan yang dapat membedakan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain. Jadi suatu ilmu pengetahuan dapat di bedakan dengan ilmu pengetahuan yang lain karena objek formalnya berbeda. Manusia dapat menjadi objek material ilmu Sosiologi, Psikologi sosial dan Ilmu hukum, tetapi objek formal sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok dan antar kelompok.

W.A Gerungan dalam bukunya *Psychologi Sosial* merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua manusia atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya. Manusia merupakan makhluk sosial

yang membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidupnya.

Interaksi sosial yang dimaksud disini ialah interaksi sosial individu manusia bukan interaksi sosial hewan. Dalam pengertian ini yang menjadi titik tolak adalah manusia sebagai individu yang berinteraksi karena dengan interaksi sosial itu manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Manusia senantiasa hidup dalam suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis maupun spiritual. Di dalam lingkungan – lingkungan itu, sejak dilahirkan manusia mengadakan hubungan timbal balik. Dalam hubungan timbal balik itu tentu terjadi saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya. Faktor – faktornya ialah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan Sekolah
3. Lingkungan Kerja
4. Lingkungan Kelompok Masyarakat

Penyalahgunaan Narkoba adalah termasuk masalah psikologi sosial yang perlu penanganan khusus dalam tingkah laku manusia.

Mengamati faktor bermacam – macam tingkah laku ialah berusaha mengetahui hal – hal yang bisa menentukan terjadinya bermacam – macam tingkah laku. Bermacam – macam tingkah laku inilah yang akan di bahas, oleh karena itu perlu dianalisis dan di identifikasi.

Menganalisis tingkah laku ialah mempelajari dengan mendalam sebab akibat dari tingkah laku seseorang untuk memperkirakan kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi agar hal – hal yang tidak di inginkan dapat di cegah.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai bermacam – macam tingkah laku ini, kita perlu mengingat kembali definisi psikologi yang dikemukakan dimuka (psikologi ialah ilmu yang mempelajari penghayatan dan tingkah laku manusia). Penghayatan ialah kumpulan gejala psikis yang saling bersangkutan paut. Gejala – gejala psikis ialah pernyataan atau ungkapan segala yang terjadi di dalam diri manusia seperti tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan, kehendak, dan sebagainya.

G.W Allport di dalam bukunya yang berjudul *personality* mengartikan kepribadian kepribadian sebagai kesatuan dinamis individu sebagai sistem psikologi yang secara khas menentukan cara penyesuaian diri terhadap lingkungan.

R.S Woodworth, D.G Marquis dan I. Ruchimad dalam buku *psychologi*, suatu pengantar kedalam ilmu jiwa, mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan kualitas tingkah laku individu seperti tampak dalam cara dan corak berpikir, merasa dalam sikap, minat dan cara bertindak serta dalam filsafat hidupnya.

Setiap orang yang berinteraksi sosial perlu mengetahui dan memahami bermacam – macam tingkah laku karena semua orang hidup didalam masyarakat dan tidak dapat lepas dari pergaulan. Agar kita tidak terisolasi atau terpencil di dalam masyarakat, kita perlu mengetahui cara menyesuaikan diri dengan bermacam – macam orang yang memiliki tingkah laku yang berbeda. Tetapi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau masyarakat kita tidak boleh terpengaruh oleh hal – hal yang

tidak baik. Disinilah kita perlunya kepribadian yang baik dan kokoh sebagai pegangan dan teladan bagi orang – orang yang tidak berkepribadian.

Masalah – masalah sosial ialah masalah yang timbul karena adanya kebutuhan – kebutuhan sosial yang tidak atau belum terpenuhi. Masalah–masalah tersebut antara lain kenakalan remaja, mencari pekerjaan. Untuk memecahkan masalah–masalah sosial ini perlu diperhatikan hal – hal berikut:

Secara garis besar dapat di katakan bahwa persiapan mental yang di maksud disini antara lain:

- a. Memiliki mental yang sehat. Orang yang bermental sehat mempunyai beberapa ciri seperti:
 1. Berpandangan yang sehat terhadap kenyataan dan mempunyai kecakapan menyesuaikan diri terhadap segala kemungkinan dalam lingkungan.
 2. Dapat mencapai kepuasan pribadi, memiliki kesenangan tanpa merugikan orang lain
 3. Bijaksana dalam memecahkan persoalan
- b. Memahami dan mengerti secara sadar bahwa kita sedang menghadapi persoalan sehingga kita berusaha memecahkan atau mengatasinya.
- c. Merumuskan secara teoritis langkah – langkah yang akan di tempuh dalam memecahkan persoalan. Usaha melaksanakan langkah – langkah yang tepat berdasarkan teori serta sistematis akan memberi hasil yang baik.

d. Jalan terakhir jika segala usaha ternyata gagal ialah mengakui realitas, menyerahkan persoalan itu kepada kehendak tuhan, tidak berputus-asa atau frustrasi.

3. Pendekatan – Pendekatan

Pemahaman akan teori – teori organisasi, memungkinkan kita dapat secara lebih baik mempelajari bidang manajemen dan perilaku organisasional. Berikut ini sebagai rangkuman akan di bahas pendekatan – pendekatan manajemen, yaitu pendekatan – pendekatan proses, perilaku, kuantitatif, sistem dan contingency (situasional).

a. Pendekatan Proses

Pendekatan proses dalam manajemen juga di sebut pendekatan fungsional, operasional, universal, tradisional atau klasik. Hendri Fayol adalah ahli yang paling erat di hubungkan dengan proses klasik. Kemudian Fayol mengemukakan lima fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi, dan pengawasan. Para ahli proses lainnya mengidentifikasi fungsi – fungsi yang secara esensial sama tetapi dengan nama sedikit berbeda. Sebagai contoh, Luther Gulick menguraikan proses manajemen sebagai POSDCORB. Akronim ini berarti Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), Penyusunan Personalia (staffing), Pengarahan (directing), Pengkoordinasian (coordinating), Pelaporan (reporting), dan Penganggaran (budgeting).

Dalam bukunya yang berjudul *The Elements of Administration*, Lyndall Urwick menyebutkan dua puluh sembilan prinsip, sedangkan Fayol mengemukakan empat belas prinsip. Prinsip – prinsip ini dinyatakan kedua tokoh ini hampir mencakup semua prinsip pendekatan klasik. Empat prinsip pendekatan proses klasik yang penting adalah : 1) kesatuan perintah, 2) persamaan wewenang dan tanggung jawab, 3) rentang kendali yang terbatas, dan 4) delegasi pekerjaan – pekerjaan rutin.

b. Pendekatan Keperilakuan

Pendekatan keperilakuan (behavior approach) muncul karena ketidakpuasan terhadap pendekatan klasik. Pendekatan ini sering disebut pendekatan hubungan manusiawi (human relation approach), mengemukakan bahwa pendekatan klasik tidak sepenuhnya menghasilkan efisiensi produksi dan keharmonisan kerja, karena mengabaikan faktor perilaku masing – masing individu yang berbeda – beda dalam organisasi.

Pendekatan hubungan manusiawi, dalam usahanya melengkapi pendekatan klasik, banyak menggunakan pandangan sosiologi dan psikologi. Oleh karena itu, pusat bahas pendekatan ini adalah perhatian terhadap para karyawan secara individu dan kelompok kerja.

c. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif (quantitative approach) sering dinyatakan dengan istilah manajemen science atau operations research (OR). Pendekatan ini terutama

memandang manajemen dari perspektif model – model matematis dan proses – proses kuantitatif.

Menurut pendekatan kuantitatif, masalah – masalah manajemen dapat dirumuskan dan dijabarkan dalam berbagai bentuk model matematis dan kemudian dianalisis serta dipecahkan dengan menggunakan berbagai teknik atau metode kuantitatif untuk memperoleh hasil optimum. Penggunaan teknik – teknik kuantitatif untuk pemecahan masalah dan pembuatan keputusan telah terbukti banyak berguna dalam praktek manajemen, seperti dalam penyusunan anggaran, sceduling produksi, penentuan tingkat persediaan yang optimal, pemilihan lokasi dan sebagainya.

d. Pendekatan Sistem

Pendekatan ini memberikan kepada manajemen cara memandang organisasi sebagai keseluruhan dan sebagai bagian lingkungan eksternal yang lebih luas. Organisasi di pandang sebagai sistem terbuka dan pada hakekatnya merupakan proses transformasi berbagai masukan yang menghasilkan berbagai keluaran.

Sebagai suatu pendekatan dalam manajemen, sistem – sistem mencakup baik sistem umum dan terspesialisasi maupun analisis terbuka dan tertutup. Analisis berbagai sistem manajemen khusus meliputi bidang – bidang seperti struktur organisasi, desain pekerjaan, akuntansi, sistem informasi dan mekanisme – mekanisme perencanaan dan pengawasan.

Pendekatan sistem tertutup ini memusatkan pada hubungan – hubungan dan konsistensi internal yang dicerminkan oleh prinsip – prinsip seperti kesatuan perintah, rentang kendali dan persamaan wewenang dan tanggung jawab. Pendekatan sistem tertutup mengabaikan pengaruh – pengaruh lingkungan.

e. Pendekatan Contingency (situasional)

Pendekatan contingency muncul karena ketidakpuasan atas anggapan keuniversalan dan kebutuhan untuk memasukkan berbagai variabel lingkungan ke dalam teori dan praktek manajemen.

Pendekatan contingency menggunakan hubungan – hubungan fungsional menunjukkan variabel – variabel lingkungan dan terdiri atas konsep – konsep dan teknik – teknik manajemen yang mengarahkan pencapaian tujuan organisasi. Ada tiga komponen pokok dalam kerangka konseptual untuk pendekatan contingency :lingkungan, konsep – konsep dan teknik – teknik manajemen dan hubungan kontingensi antara keduanya¹³.

4. Pengertian Narkoba

Berdasarkan undang – undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba, pasal 1 angka 1 pengertian Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik

¹³Sukanto Reksohadiprodjo, ORGANISASI PERUSAHAAN teori, struktur dan perilaku, BPFE-yogyakarta, yogyakarta, 1987, hal 49 - 65

sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang di bedakan ke dalam golongan – golongan sebagaimana terlampir dalam undang – undang ini.

Dalam undang – undang No 35 tahun 2009, narkoba di golongkan dalam tiga golongan:

1. Narkoba golongan I

Narkoba ini hanya dapat di gunakan untuk ilmu pengetahuan dan tidak di gunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.

2. Narkoba golongan II

Berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat di gunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan.

3. Narkoba golongan III

Berkhasiat untuk pengobatan dan banyak di gunakan dalam terapi atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan¹⁴.

5. Definisi konseptual

¹⁴ Siswanto, Politik Hukum Dalam Undang-Undang Narkotika, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hal 2

Yang dimaksud dengan definisi konseptual adalah bahwa dalam tahapan ini berusaha untuk dapat menjelaskan mengenai pembatasan suatu konsep dengan yang lainnya yang merupakan suatu abstraksi dari hal – hal yang diamati agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian definisi konseptual adalah definisi yang menggambarkan suatu abstraksi dari hal – hal yang perlu diamati.

1. Kebijakan Publik

kebijakan publik sebagai suatu program yang di proyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu dan praktik-praktik tertentu.

2. Psikologi Sosial

Psikologi sosial ialah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari penghayatan serta tingkah laku manusia.

Dalam mempelajari ilmu tentang psikologi sosial ada beberapa hal yang perlu di amati. Hal ini sangat berguna untuk mengamati suatu perilaku yang dilakukan dan cara menyelesaikan suatu masalah yang di akibatkan dari psikologi sosial seseorang atau perilaku seseorang, yaitu:

a. Interaksi Sosial

b. Pengaruh Lingkungan Dan Individu Terhadap Perkembangan Sosial

c. Identifikasi Tingkah Laku Manusia Terhadap Masalah – Masalah Sosial Dan Cara Mengatasinya.

3. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika digolongkan kedalam tiga golongan:

1. Narkotika golongan I
2. Narkotika golongan II
3. Narkotika golongan II

6. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional menurut Koentjaraningrat adalah suatu usaha mengubah konsep yang berupa konstrak dengan kata – kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat di uji dan di tentukan kebenarannya oleh orang lain¹⁵.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang kebijakan BNNK (badan narkotika nasional kabupaten) sleman bagaimana mereka membuat kebijakan untuk mengurangi kasus narkoba yang ada dikabupaten sleman. Target dari penelitian ini sendiri untuk mengetahui angka kasus narkoba dan kebijakan apa saja yang telah dilakukan untuk menangani pengguna narkoba di kabupaten sleman.

¹⁵ Koentjaraningrat,. Metode – Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta, 1974, hal 75.

Dalam kasus Narkoba itu sendiri ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba seperti faktor lingkungan, faktor diri sendiri dan adanya Narkoba di sekitar kita. Penyebab seseorang menggunakan Narkoba dari segi lingkungan yakni karena lingkungan sekolah, pergaulan dan keluarga yang mengkonsumsi Narkoba, dari segi diri sendiri yakni keinginan yang ada dalam diri yang biasanya di mulai dengan mencoba yang kemudian menjadikan seseorang jadi pemakai Narkoba, dan adanya Narkoba di sekitar kita yang di maksud di sini adalah daerah atau lingkungan sosial kita banyak yang mengkonsumsi Narkoba yang menyebabkan seseorang ingin mengkonsumsinya.

Dalam Teori modern diberlakukan pendekatan

a. Pendekatan Proses

Pendekatan proses dalam manajemen juga di sebut pendekatan fungsional, operasional, universal, tradisional atau klasik.

b. Pendekatan Keperilakuan

Pendekatan ini sering disebut pendekatan hubungan manusiawi (human relation approach).

c. Pendekatan Kuantitatif

Penggunaan teknik – teknik kuantitatif untuk pemecahan masalah dan pembuatan keputusan telah terbukti banyak berguna dalam praktek manajemen, seperti dalam penyusunan anggaran, sceduling produksi, penentuan tingkat persediaan yang optimal, pemilihan lokasi dan sebagainya.

d. Pendekatan Sistem

Sebagai suatu pendekatan dalam manajemen, sistem – sistem mencakup baik sistem umum dan terspesialisasi maupun analisis terbuka dan tertutup. Analisis berbagai sistem manajemen khusus meliputi bidang – bidang seperti struktur organisasi, desain pekerjaan, akuntansi, sistem informasi dan mekanisme – mekanisme perencanaan dan pengawasan.

e. Pendekatan Contingency

Pendekatan contingency muncul karena ketidakpuasan atas anggapan keuniversalan dan kebutuhan untuk memasukkan berbagai variabel lingkungan ke dalam teori dan praktek manajemen.

Pendekatan contingency menggunakan hubungan – hubungan fungsional menunjukkan variabel – variabel lingkungan dan terdiri atas konsep – konsep dan teknik – teknik manajemen yang mengarahkan pencapaian tujuan organisasi. Ada tiga komponen pokok dalam kerangka konseptual untuk pendekatan contingency :

lingkungan, konsep – konsep dan teknik – teknik manajemen dan hubungan kontingensi antara keduanya.

Untuk lebih jelasnya definisi konsep penulis operasionalkan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Definisi Konsep Dan Operasional

No	Definisi konsep	Definisi operasional	Instrumen	Wawancara
1	Psikologi social	1.Pengaruh Lingkungan 2. Tingkah Laku	1. keluarga 2. lingkungan sekolah 3. lingkungan kerja 4. lingkungan masyarakat 1. perilaku ikut – ikutan 2. Perilaku ekonomi	W 1 W 2 W 3 W 4 W 5 W 6
2	Mengantisipasi dan pencegahan	1. Sentralisasi 2. Impersonal	1. BNN 2. Polisi 1. Guru 2. Kerohanian	W 7 W 8 W 9 W 10

		3. Situasional	1. Orang tua 2. Orang disegani	W 11 W 12
3	Pendekatan organisasi	1. Pendekatan proses 2. Pendekatan perilaku 3. Pendekatan system	1. Bertahap 2. Langsung 1. Bakat sejak lahir 2. Dibentuk untuk bertobat 1. Input 2. Output 3. Proses	W 13 W 14 W 15 W 16 W 17 W 18 W 19
4	Narkotika	1. Jenis ringan 2. Jenis sedang 3. Jenis berat	1. Pencegahan 2. Penanggulangan 1. Pencegahan 2. penanggulangan 1. Pencegahan 2. Penanggulangan	W 20 W 21 W 22 W 23 W 24 W 25

7. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk melaksanakan taraf pengetahuan ilmiah yang menyimpulkan fakta – fakta atau prinsip – prinsip untuk mencapai kepastian mengenai suatu masalah.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan, menggambarkan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki¹⁶.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di BNNK (badan narkotika nasional kabupaten sleman). Hal ini dilakukan karena dari data yang diperoleh kalau kasus narkoba di kabupaten sleman dari tahun ketahun menurun dibandingkan kabupaten lain yang ada di provinsi DI. Yogyakarta

3. Unit analisis

Unit analisis diartikan sebagai obyek nyata yang akan diteliti, sesuai dengan permasalahan yang ada dan pokok pembahasan masalah dalam penelitian ini maka peneliti akan melakukan penelitian pada BNNK sleman. Yang merupakan pihak yang

¹⁶ Moh,Nasir,Ph.D, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta,1980,hal 63

paling relevan dan tepat dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini.

4. Data yang dibutuhkan

Ada dua data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan sumber data dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Badan Narkotika Nasional kabupaten (BNNK) sleman.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari penelitian yang dilakukan dan berupa informasi – informasi, dokumen, arsip, buku, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kebijakan penanganan pengguna narkoba di kabupaten sleman.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Interview merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden yang menjadi objek penelitian.

Interview dilakukan kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman (BNNK sleman) yaitu Kepala Drs. Kuntadi, M.Si, Seksi Umum Dra Giyarni, Seksi Rehabilitasi dr. Sekar Larasati, Seksi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat Laminem, SH.

b. Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang berasal dari buku – buku, arsip – arsip, agenda, catatan – catatan maupun media online lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi tersebut berasal dari perpustakaan, instansi tempat penelitian dan dari berbagai literatunya.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi yang ada di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman (BNNK Sleman) selaku institusi yang menjadi target penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman (BNNK Sleman) dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman (BNNK Sleman) dideskritifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara dengan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sleman (BNNK Sleman). Setelah melakukan wawancara, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Penelitian deskriptif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan.